**Review : Bumi Manusia, Cinta dan Kelas Sosial**

Film Bumi Manusia merupakan karya Hanung Bramantyo yang diangkat langsung dari novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Dengan menunjuk Iqbal Ramadhan sebagai pemeran utama, Minke, sempat menuai kontroversi di awal pembuatan film. Sebab, bagi yang sudah membaca bukunya, Iqbal dianggap tidak cocok dengan karakter Minke yang merupakan seorang jawa totok.

Sementara sebagian orang atau kaum milenial justru lebih tertarik karena Iqbal lah yang menjadi pemeran utama di film tersebut. Film ini sendiri mengisahkan perjalanan kisah cinta Minke dengan latar belakang zaman penjajahan Belanda. Era kolonial yang semuanya serba sulit. Pribumi, Belanda, dan Nyai merupakan bagian dari kisah di film ini.

Setelah pertemuan Minke dengan Annelies di awal cerita, kisah cinta mereka tidak berjalan mulus begitu saja, seperti karakter Dilan. Lika-liku kisah mereka menjadi menarik karena banyak permasalahan sosial dan ketidakadilan yang menimpa pribumi di masa penjajahan Belanda.

Kecerdasan dan perjuangan sosok Nyai Ontosoroh yang diperankan oleh Ine Febriyanti, sukses membuat Minke terkagum-kagum. Keluarga Mellema terkenal sebagai keluarga tuan tanah kaya raya yang mengelola tanah pertanian dan peternakan. Pengelolaan yang baik itu datangnya dari seorang Nyai Ontosoroh, merupakan seorang gundik yang derajatnya dianggap sangat rendah bahkan sama dengan binatang pada saat itu

Konflik terjadi ketika Ayah Annelies, Herman Mellema, meninggal karena diracuni di rumah Babah Ah Tjong. Kepergian Herman Mellema meninggalkan masalah lama yang menjadi masalah baru. Perceraian dengan istri pertamanya di Belanda yang belum selesai kemudian Nyai Ontosoroh yang dianggap tidak berhak memiliki seluruh harta dan hak asuh atas Robert dan Annelies.

Masalah kematian Herman Mellema juga berimbas kepada rumah tangga Minke dan Annelies. Menurut hukum Belanda, Annelies belum cukup dewasa untuk melakukan pernikahan meskipun Nyai telah merestuinya dan menikah secara islam.

Kondisi psikologis Annelies sendiri terganggu sebab ia mengalami trauma psikis karena pernah diperkosa oleh kakak kandungnya, Robert Mellema. Mengetahui ia akan berpisah dengan Minke dan Nyai Ontosoroh membuatnya sakit dan tidak sadarkan diri.

Di sisi lain, Minke dan Nyai terus berjuang untuk mendapatkan keadilan di negerinya sendiri. Menggunakan nama penanya, Max Tollenaar, Minke terus menulis dan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada bangsanya.

**Sudut Pandang**

Bumi Manusia mengisahkan tentang perjuangan kelas, perjuangan seorang pribumi yang menuntut keadilan bagi dirinya, mertuanya, dan bangsanya. Sampai akhirnya masalah meruncing pada pertentangan antara Hukum Eropa dan Hukum Islam. Hukum Eropa yang dianggap modern dan beradab justru mengekang dan menyengsarakan.

Berbicara *plot* dan alur cerita, film ini memiliki beberapa adegan atau bagian yang agak lambat dan sedikit membosankan. Penggunaan dialog bahasa jawa yang tercampur dengan bahasa belanda membuat Iqbal yang berperan sebagai Minke menarik perhatian.

**Kekuatan Karakter**

Karakter Iqbal yang memerankan sebagai Minke memang menarik perhatian. Namun, Ine Febriyanti yang memerankan sosok Nyai Ontosoroh juga tak kalah menarik perhatian. Sosok yang teguh dan pantang menyerah terpancar dari dirinya. Ia memperjuangkan hak-haknya sebagai seorang manusia dan wanita. Tatapan yang ia miliki begitu kuat menampilkan sebagai sosok Nyai.

**Tempat Set yang Ciamik**

Berlatar belakang zaman kolonial dulu, film ini membuat set desain yang baik dan berhasil menggambarkan kondisi era koloni dulu. Efek pewarnaan vintage juga mendukung kisah penggambaran masa lampau. Sutradara juga mengatur mulai dari budaya, alat transportasi, hingga pakaian yang digunakan.